

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Lansia bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Menurut UU RI No.12 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun. Sementara menurut WHO, kelompok lansia meliputi mereka yang berusia 60-74 tahun, lansia tua berusia 75-90 tahun, serta lansia sangat tua di atas usia 90 tahun. Kelompok usia lanjut di dunia masih tergolong cukup besar berdasarkan penggolongan usia tersebut.

Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang berusia lanjut di dunia pada tahun 2010 ada sebanyak 13,4% dari jumlah total populasi dunia, atau sekitar 924 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia pada tahun 2012 adalah 7,78% dari total keseluruhan jumlah penduduk, atau 4,5 sekitar 18,55 juta jiwa. Pertumbuhan jumlah lanjut usia di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sebanyak 3.275.069 jiwa dan di Kota Semarang mencapai angka 67.114 jiwa. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2020, yakni menjadi 11,09 % atau 29,12 juta jiwa lebih dengan umur harapan hidup 70-75 tahun.

Peningkatan jumlah lansia dan usia harapan hidup dari tahun ke tahun menjadi salah satu perhatian pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia melalui pelayanan kesehatan. Pemerintah mengotonomikan pelayanan sosial ke daerah dimana lansia juga merupakan bagian di dalamnya. Dinas sosial di setiap daerah mengkoordinasikan adanya Unit Rehabilitasi sosial, khusus lansia yang terlantar berbagai permasalahan baik fisik maupun psikis. Kehidupan lansia di panti wredha tidak terlepas dari

Permasalahan kesehatan yang muncul pada lansia erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan berupa pelayanan keperawatan pada lansia itu sendiri. Sebagai seorang perawat, bentuk pelayanan keperawatan terhadap lansia yang digunakan adalah dengan metode pendekatan secara Bio-Psiko-Sosio-Spiritual. Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah aspek spiritual. Pendekatan spiritual bagi lansia memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, pada pendekatan spritual ini, setiap lansia akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi peristiwa manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Kebutuhan spiritual menurut Carson dalam Asmadi adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau kehilangan ataupun kematian. Aspek spi

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di indonesia. Kualitas hidup menurut

World Health Organization (WHO) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup orang tersebut berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya. Menurut WHO (2004) kualitas hidup terdiri dari empat dimensi yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor spiritual. Permasalahan psikososial pada lansia dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat.

Spiritualitas merupakan dimensi yang paling penting bagi kesejahteraan perasaan pada lansia. Spiritualitas pada lansia dianggap sebagai jembatan antara putus asa dan kebermaknaan dalam hidup. Spiritualitas merupakan bagian dari kualitas hidup yang berada dalam domain kapasitas diri yang terdiri dari nilai-nilai personal, standar personal dan kepercayaan. Spiritualitas mampu membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka dan lebih menunjukkan nilai personalnya. Nilai personal ini merefleksikan hasrat untuk membuat perbedaan dan membantu untuk membuat dunia lebih bermakna. Oleh karena itu, memiliki spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk membuat kita menjadi individu yang utuh dan bermakna (Moningka, 2018)

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit sering diartikan sebagai ruh atau jiwa yang merupakan suatu bentuk energi yang hidup dan nyata. Meskipun tidak terlihat oleh mata dan tidak memiliki badan fisik seperti manusia, spirit

itu ada dan hidup. Spirit dapat diajak berkomunikasi sama seperti kita berbicara dengan manusia lain. Aspek spiritual ini selayaknya menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahannya yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan. Spiritual juga mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam harmonis, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan ketuhanan (Athurrita, 2016).

Pemenuhan kebutuhan spiritual setiap individu memiliki cara yang berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, agama dan kepribadian, individu. Kebutuhan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan fisik, mental, psikososial dan perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual yang baik akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan. Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya pada lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari. Perubahan dalam kebutuhan

spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup Lansia (Nugroho, 2016).

Spiritualitas meningkatkan kualitas hidup terutama orang tua yang memiliki masalah kesehatan fisik contohnya lansia. Individu yang mengalami pengobatan atau terapi pada penanganan ini mungkin mengidentifikasi konsep spiritual berbeda dengan orang lain. Mereka yang memiliki kadar kecerdasan spiritual cenderung memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi. Kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari didasarkan dengan keyakinan spiritual seseorang adalah kualitas hidup itu sendiri. Spiritualitas memiliki keterkaitan dengan kualitas hidup dan memiliki efek positif bagi kehidupan lansia. Orang-orang memiliki kepercayaan diri kepada Tuhan dan percaya penyakit mereka akan disembuhkan melalui doa, membaca kitab suci, dan mendatangi pelayanan spiritual (O'Connell & Skevington, 2010).

Selaras dengan penelitian Dimas, Nur, dan Novita (2017) yang membuktikan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia LANSIA di poli paru RSUD. Zainoel Abidin Banda Aceh. Niniek Ritianingsih (2017) berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama sakit dengan kualitas hidup pada lansia

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan data diatas apakah ada Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran spiritualitas pada lansia
- b. Mengidentifikasi gambaran kualitas hidup pada lansia
- c. Mengetahui hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan digunakan untuk mengembangkan keperawatan komunitas mengenai hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia

#### 2. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan khususnya Di Balai Kesehatan Masyarakat Ambarawa dan menjadi sumber informasi yang bermanfaat

dalam mendukung pelaksanaan program-program kesehatan lansia di komunitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dalam bidang kesehatan serta acuan untuk melakukan penelitian lebih terkait dengan status spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia